

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agar bisa bertahan hidup, setiap manusia pasti melakukan berbagai upaya untuk mencapainya. Tidak terkecuali melakukan aktivitas ekonomi, sebagai salah satu cara. Pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan dan papan, harus ditempuh melalui kerja-kerja ekonomi ini.

Ekonomi merupakan kebutuhan yang urgen bagi kegiatan manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Tanpa ekonomi secara rasional manusia tidak bisa menemukan kesejahteraan, baik individu maupun kelompok, karena manusia itu sendiri butuh makan, tempat tinggal, dan juga alat-alat untuk menunjang pemenuhan kebutuhan fisik manusia itu sendiri.

Dalam proses kegiatan ekonomi, manusia seringkali melanggar etika. Manusia kerap kali melakukan kegiatan yang melabrak aturan dan mencederai nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya, merugikan orang lain karena yang ada dalam pikiran mereka hanya untung, untung, dan untung. bisa diambil contoh, praktik monopoli dagang, penipuan, dan praktik-praktik bisnis tidak etis lainnya. Segala cara akan ditempuh demi mendapatkan keuntungan yang maksimal tidak memandang apakah tindakannya itu sesuai aturan-aturan dan nilai-nilai moral yang ada.

Tidak jarang, aktivitas yang selama ini berkembang dan mengakar, seakan-akan berlaku paradigma “laba, laba, dan laba”. Untuk jelasnya,

“dari laba, kerana laba, untuk laba”. Paradigma seperti itu tidak terlepas dari paradigma filosofi kapitalisme. Filsafat yang berorientasi materialistik ini memotivasi pengikutnya agar memburu harta sebanyak-banyaknya sampai kapan pun dan dimana pun agar bisnisnya terus berkembang.¹ Dengan demikian, manusia dalam melakukan bisnis harus berangkat dari motif mencari harta kekayaan dengan cara mereka sendiri demi mencapai suatu tujuan akhir, yaitu menumpuk-numpuk harta sebanyak mungkin. Bagi mereka harta adalah Tuhannya, atas dasar pemikiran kalau harta miliknya itu yang bisa menghidupkan dan mensejahterakan, serta menyelamatkan mereka.² Namun, Perbuatan yang berdasarkan akal pikiran demi sebuah kebenaran, maka perbuatannya itu lebih merupakan perbuatan Ilahi dari perbuatan manusia.³

Sistem ekonomi Islam yang berlandaskan paradigma Teologi ekonomi. Perilaku Muslim terletak pada kerjasama, tidak menonjolkan kompetisi, karena bila yang terakhir yang diutamakan akan membuahkan ketidakadilan dan ketidak jujuran, serta akan merusak tatanan moral yang amat tidak didambakan oleh manusia yang beriman, persaudaraan, dan saling tolong-menolong. Manusia yang beriman percaya terhadap arti perhitungan (hari pembalasan), yaitu segala yang diperbuat di dunia, termasuk perbuatan yang terkait dengan ekonomi, akan dipertanggungjawabkan kemudian hari di akhirat. Dengan adanya prinsip-

¹ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, terj, Soerojo dan Nastangin (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 4.

² Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 1-2.

³ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 99.

prinsip syariat tersebut telah menyebabkan perbedaan yang nyata dengan ekonomi kapitalis seperti tingkat bunga nol, pajak proporsional (zakat) terhadap aset tidak produktif, sedekah, tidak adanya spekulasi dan monopoli dalam pasar barang dan tenaga kerja, serta tidak adanya konsumsi dan produksi sejumlah barang dan jasa tertentu.⁴

Namun dalam prakteknya ekonomi syariah tetap saja belum sepenuhnya menyelesaikan polemik dalam perekonomian terutama dalam lembaga perbankan. walaupun dalam penamaan sistem aplikasinya menerapkan syariat Islam, tidak ada riba dalam bank syariah. akan tetapi, pada hakikatnya praktek yang terjadi di lapangan tidak ubahnya dengan lembaga keuangan konvensional, mementingkan pendapatan (laba) dan menumpuk harta sebanyak-banyaknya. Maka dari itu perlu peninjauan ulang terhadap praktek ekonomi syariah yang dikembalikan pada paradigma yang berbasis Teologis, sebagaimana yang diajarkan di dalam Islam melalui kibat sucinya, yakni al-Quran dan Hadits Rasulullah.

Teologi merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan, yang dalam hal ini ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang multidimensional dalam urusan ekonomi dan bisnis tentu berpijak di atas paradigmanya sendiri yang univesal, yakni “dari Allah, karena Allah, untuk Allah”. Maksudnya, “dari Allah”, motifasi atau niatnya tulus karena Allah yang memberi petunjuk agar manusia dalam mengarungi kehidupannya harus bekerja, antara lain adalah melakukan

⁴ Moehammad Goenawan, *Metodologi Ilmu Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, UII Pers, 1999), x.

bisnis. Ini merupakan sebuah pandangan bahwa manusia bukan hanya sebagai ciptaan Allah, melainkan juga sebagai patner kerja Allah, yang menjadikan manusia berjuang, kreatif dan inovatif dalam kehidupan sesuai tuntunan Ilahi. “Karena Allah”, maksudnya bagi pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas bisnisnya harus senantiasa berlaku jujur, adil, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain sebagainya, semata-mata karena Allah yang telah mengajarkan manusia untuk melakukan bisnis secara benar sesuai ketentuan ajaran agama Islam agar selalu tercipta kesejahteraan bagi masyarakat, istilah Islamnya biasa disebut dengan amal salih. Sedangkan “untuk Allah” maksudnya adalah kerana tujuan akhir manusia tidak sebatas untuk urusan sandang, pangan, papan saja, melainkan untuk menjadi manusia sempurna yang dekat dengan Allah, dan juga bekal kehidupan akhirat. Karena, orang yang beriman pasti percaya akan adanya hari kemudian sebagai hari pembalasan setiap amal perbuatan yang diperbuat selama di dunia.⁵ Dengan adanya hari pembalasan itu, manusia melakukan bisnis akan selalu berhati-hati dan patuh atas ajaran-ajaran dan rambu-rambu yang telah diwahyukan Allah. Kebanyakan para pemikir Muslim menyebutkan tauhid (keesaan Allah)—keesaan sebagai salah satu ideal manusia, berarti keesaan di dalam kehidupan internal manusia, suatu koordinasi akal pikiran, kehendak dan tindakan. Ia menuntut kendali sepenuhnya atas gairah nafsu manusia⁶—Ibadah atau amal shalih,

⁵*Ibid.* 7-8.

⁶ Abul A'la al-Maududi, dkk, *Esensi Al-Quran: Filsafat, Polotik, Ekonomi, Etika*, Terj. Ahmad Muslim. (Bandung: Mizan, 1997), 37.

Khilafah (Kekhalifahan), dan *Takaful* (kerjasama) sebagai landasan dasar filosofi sistem ekonomi.⁷

Teologi ekonomi ini sebagai acuan semangat mental untuk mewujudkan cita-cita kesejahteraan masyarakat sebagai manusia yang saling bersaudara. Dalam hal ini, peran teologi sangat diperlukan untuk memperkuat rasa kewajiban sosial dalam diri pemeluknya, karena sepanjang sejarah kehidupan umat manusia tidak ditemukan contoh yang signifikan yang menunjukkan bahwa suatu masyarakat yang berhasil memelihara kehidupan moralnya tanpa bantuan dari nilai-nilai ketuhanan. Peningkatan moral dan solidaritas sosial, terutama dalam dunia bisnis, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya kesakralan nilai moral yang bersumber dari ajaran agama (Islam).⁸ Sistem ekonomi yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan akan menjadikan tujuan kesejahteraan kehidupan yang meningkatkan jiwa manusia selalu dekat kepada Allah. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Dari sini, penulis ingin meneliti teologi ekonomi Islam sebagai telaah terhadap BMT-Maslahah yang terletak di desa Sidogiri Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan.

⁷ Mohamed Aslam Haneef, *Pemikir Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, terj. Suherman Rosyidi, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 3.

⁸ H. Zainuddin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 142.

BMT-Maslahah Sidogiri merupakan lembaga keuangan syariah yang maju begitu pesat. BMT-Maslahah telah melayani lebih dari 150.000 anggota, melalui 55 kantor cabang dan cabang pembantu di wilayah Jawa Timur. Keberadaannya berawal dari Praktik bisnis yang dilakukan oleh masyarakat.

Masyarakat telah banyak tergelincir dan bahkan telah terjerumus pada praktik ribawi. Sehingga diharapkan keberadaan BMT-Maslahah dapat memberikan kontribusi pemikiran dan mengaplikasikannya kedalam praktek kegiatan ekonomi yang islami sesuai dengan landasan ajaran Islam.

Landasan ajaran Islam ini yang membuat kehadiran BMT-Maslahah berkembang pesat. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya BMT-Maslahah. Masyarakat juga merasa nyaman bekerjasama dengan BMT-Maslahah. Karena, BMT-Maslahah selain melakukan program dan kerjasamanya yang berpedoman pada ajaran Islam, juga bermotif menolong orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan berusaha untuk menyeimbangkan perekonomian masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti BMT-Maslahah—yang berkembang begitu pesat—dilihat dari aspek Nilai-nilai ketuhanan melalui peninjauan terhadap program-program yang disoroti menggunakan kacamata teologi ekonomi Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Teologi Ekonomi Islam ?
2. Bagaimana program BMT-Maslahah dalam tinjauan teologi ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami Teologi Ekonomi.
2. Untuk memahami fakta tentang program BMT-Maslahah dalam tinjauan Teologi Ekonomi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat menambah wawasan tentang teologi ekonomi sebagai acuan penilaian terhadap BMT Sidogiri dalam ilmu kefilosofan. Sumbangan penelitian tentang BMT dalam tinjauan ekonomi Islam ini memberi wawasan, pengetahuan, dan semangat bagi manusia untuk berekonomi, berkreasi dan berjuang menghadapi hidup sesuai tuntunan ajaran Tuhan dalam menggapai manusia yang tinggi derajatnya.

E. Landasan Teori

“Teologi” Berasal dari kata *theos* dan *logos*. Kata *theos* berarti Allah dan *logos* berarti wacana, ilmu atau pengetahuan. Dapat diartikan, teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang Allah, sifat-sifat Allah, ataupun wujud Allah. Atau bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.⁹ Sedangkan, Ekonomi adalah

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2005), 1090.

segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya.¹⁰

Teologi ekonomi dapat dikatakan ekonomi Ilahiyah, karena titik awalnya dari Allah, pemelihara sekalian alam beserta seisinya. Tujuannya adalah mencari ridha Allah dan cara-cara yang dilakukan dalam ekonomi tidak bertentangan dengan ajaranNya. Segala kegiatan ekonomi, baik berupa produksi, konsumen, penukaran maupun distribusi selalu terkait pada prinsip Ilahi.¹¹ Dengan begitu, teologi ekomoni ini bermaksud bagaimana keyakinan agama bisa dijadikan kekuatan dan motivasi untuk membangun ekomoni sebagai sebuah tawaran solusi agar ekonomi lebih cerah dalam menyongsong masa depan yang lebih menjanjikan.

Seorang pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitasnya harus senantiasa dalam ikatan iman, ikatan tauhid kepada Allah dan sadar bahwa manusia sebagai patner kerja (khalifah) di muka bumi ini yang harus menegakkan keadilan sesuai dengan ajaran Ilahi. Oleh karena itu, teologi ekomoni ini ada empat unsur dasar dalam menerjemahkan ajaran Ilahi, yaitu tauhid, mengedepankan akhlak (*ethics*), menghormati nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*), dan mengedepankan keseimbangan (*tawazun*) dalam aktivitas bisnis.¹²

Tauhid yang dilandasi dengan sebuah keimanan adalah konsep paling penting yang mengandung implikasi bahwa alam semesta tidak

¹⁰ M. Dahlan Yacub Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 131.

¹¹ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN- Maliki Pers, 2010), 67.

¹² *Ibid*, 77.

secara kebetulan dibentuk dan diciptakan oleh Allah yang Mahakuasa, Yang Esa, dan unik. Segala sesuatu yang diciptakan mempunyai tujuan. Tujuan inilah yang memberi arti bagi eksistensi alam semesta di mana manusia yang dibekali dengan kehendak bebas, rasionalis, kesadaran moral sebagai salah satu yang melakukan aktivitas bisnis harus selalu dikombinasikan dengan kesadaran ketuhanan yang inheren. Manusia selalu dituntut untuk hidup dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah serta menjunjung tinggi kebenaran dan kebajikan. Oleh karena itu, tauhid bukan sekedar pengakuan realitas, tetapi juga suatu respons aktif terhadapnya.¹³ Dengan begitu, pelaku ekonomi dengan perasaan beriman menjadi pengendali utama dalam melakukan aktivitas ekonomi sehingga manusia takut berbuat kecurangan karena selalu merasa diawasi oleh Allah yang menciptakan alam semesta ini.

Akhlak (etika-moral) dalam Teologis ini berarti sebuah tipe etika dimana dalam mengambil keputusan-keputusan etika, sepenuhnya mengambil dari al-Quran dan Sunnah.¹⁴ Etika merupakan salah satu ajaran yang sangat krusial dalam Islam, di samping ajaran iman. Sangatlah logis misi utama Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak karena ini sangat penting sekali bagi kehidupan manusia. Pelaku bisnis harus mentaati norma-norma akhlak sebagai pengejawantahan dari pada ajaran

¹³ Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 6.

¹⁴ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), 40.

Ihsan¹⁵. Dengan begitu, manusia tidak bebas dalam melakukan aktivitas ekonomi dalam memproduksi berbagai macam barang, mendistribusikan, mengedarkan, dan mengonsumsinya karena mereka terikat dengan akidah dan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam Islam.¹⁶ Selain akhlak juga harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan karena ini berhubungan dengan hak dan kewajiban dalam ajaran Islam.

Manusia sebagai pelaku bisnis yang dibebani kewajiban oleh Allah terdapat hak yang harus dihormati. Begitu juga sebaliknya, setiap hak manusia terdapat kewajiban yang harus ditunaikan. Kewajiban dan hak harus selalu berjalan selaras dan seimbang dalam kehidupan dan menjadi kesadaran manusia, baik sebagai produsen maupun konsumen. Tujuan pokoknya merealisasikan kehidupan yang baik bagi tatanan masyarakat sesuai dengan pola kehidupan yang Rabbaniyah-Ilahiyah. Manusia sebagai hamba Allah mampu menunaikan kewajiban kepada Allah, kepada dirinya, kepada keluarganya, dan kepada manusia secara umum. Dengan begitu, ketika kewajiban dan hak itu dilaksanakan oleh manusia, maka akan membawa kepada kehidupan yang baik, ketenangan jiwa, kelapangan dada, dan ketentraman hati. Ini merupakan buah dari iman dan amal saleh. Kedua hal inilah yang akan memunculkan kebahagiaan yang hakiki dan kehidupan yang baik.

¹⁵ Ihsan adalah menyembah Allah seakan-akan kamu melihat Allah. Jika kamu tidak bisa melihat, sesungguhnya Allah melihat kamu. Dengan begitu, aktivitas manusia selalu erasa diawasi oleh Allah.

¹⁶ Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi...* 86.

Keseimbangan (*tawazun*) adalah ruh dalam teologi ekomoni yang merupakan implementasi dari kesetaraan. Dikatakan, bahwa “ruh” dari sistem kapitalis terpusat pada pengkultusan individualis yang tidak mementingkan orang lain. Mereka menumpuk harta sebanyak mungkin demi kepentingannya sendiri. Uang adalah Tuhan mereka yang harus didapatkannya walau bagaimanapun caranya. Berbeda dengan sistem ekonomi berbasis teologi yang menjadikan harta dan uang hanya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah. Dengan kata lain, dalam teologi ekonomi, seorang pelaku bisnis harus menyadari bahwa manusia dalam hidupnya harus menyeimbangkan kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada manusia. Kewajiban kepada Allah dimaksudkan pelaku bisnis wajib mematuhi segala aturan dalam muamalah. Sedangkan, kewajiban pada manusia untuk menghormati hak-hak yang harus diberikan kepada mereka.¹⁷ Dengan begitu, pelaku bisnis harus mencontoh suri tauladan Rasulullah yang selalu berlaku jujur (*siddiq*) dalam berbisnis, amanah ketika mendapat kepercayaan, menyampaikan apa adanya, kreatif dan inovatif (*fatimah*). Al-Quran sendiri menuntun kaum Muslim untuk mengikuti suri tauladan Rasulullah: (surat al-ahzab ayat 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

¹⁷ *Ibid*, 87.

BMT-Maslahah sidogiri merupakan lembaga keuangan syariah yang berperan mensejahterakan masyarakat dengan membantu untuk mengelola harta dan pemberian modal, berlandaskan ajaran Islam. BMT-Maslahah bergelut dalam bidang simpan-pinjam dan kerjasama yang saling menguntungkan seperti produk layanan sebagai berikut.

1. Deposito Syariah, dalam prinsip *Mudharabah Muthlaqah*. Deposito syariah mengelolah dana sebagai investasi berjangka yang akan terus tumbuh dalam kemurnian hingga melebihi keuntungan yang anda perkirakan sebelumnya.
2. Gadai emas adalah skim pinjaman yang mudah dan praktis untuk memenuhi kebutuhan dana bagi masyarakat dengan sistem gadai sesuai syariah dengan aguna berupa emas.
3. Pembiayaan *Mudharabah* atau *Qiradh* adalah akad kerjasama usaha di mana pihak BMT menyediakan seluruh modal, sedangkan anggota menjadi pengelola. keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan kerjasama.
4. Pembiayaan murabahah adalah akad jual-beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati penjual (BMT) dan pembeli (nasabah).
5. Tabungan syariah adalah simpanan yang dapat disetor dan diambil sewaktu-waktu dengan akad *yad ad-dhamanah* atau *Mudharabah Mutlaqah*.

6. Tabungan Ziarah adalah tabungan tidak diambil kecuali pada masa yang telah ditentukan.
7. Tabungan qurban/aqiqah adalah tabungan anggota yang tidak akan diambil kecuali menjelang hari raya Qurban atau sampai pada masa aqiqah yang dijanjikan.
8. Tabungan haji Syariah, dengan pengelolaan dana tabungan haji yang aman dan bersih sesuai syariah.

Dari landasan teori ini dapat dikaji lebih mendalam tentang program yang ada dalam BMT- masalah ini sesuai dengan tinjauan teologi ekonomi.

F. **Kajian Pustaka**

Dalam penelitian yang penulis ketahui tentang BMT-Maslahah Sidogiri ini tidak ada yang membahas tentang BMT-Maslahah Sidogiri yang dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Para peneliti sebelumnya hanya membahas tentang BMT-Maslahah Sidogiri ditinjau dari segi menejemennya bagaimana?, bagaimana cara perekrutan anggota?, dan bagaimana pembiayaan mudharabahnya?. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas BMT ditinjau dari segi nilai-nilai ketuhanan, karena BMT-Maslahah ini merupakan lembaga Keuangan syariah, yang tentunya kalau berhubungan dengan syariah tidak akan terlepas dari sistematika nilai-nilai ketuhanan. Dalam program BMT-Maslahah Sidogiri ini ditinjau dengan menggunakan teori Teologi ekonomi Islam.

Sistematika nilai dalam sistem ekonomi hendaknya dapat menggolongkan nilai-nilai absolut ideal menurut hirarki tertentu. Sehingga, kita dapat menarik hubungan nilai dan intraksinya agar ekstensi suatu sistem bisa dijelaskan. Hirarki nilai-nilai yang berhubungan secara aksiologis menunjukkan langsung kepada kita hirarki strategi dan taktik untuk suatu referensi, baik yang berubah maupun yang tetap (absolut). Sistem ekonomi tertentu haruslah tersusun dari seperangkat nilai yang dapat membangun kerangka organisasi kegiatan ekonomi menurut kerangka referensi tertentu. Berdasarkan pandangan filsafat tentang kegiatan ekonomi dapat diungkap tiga komponen yang menjurus suatu sistem ekonomi, yaitu filsafat sistem, nilai dasar sistem, dan nilai instrumental sistem.

Filsafat ekonomi merupakan prinsip dasar sistem yang dibangun dari doktrin kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam sebagai pedoman nilai-nilai dan pandangan tentang kegiatan ekonomi. Sistem ekonomi dapat ditemukan nilai-nilai dasar sistem yang akan membangun kerangka sosial dan perilaku sistem. Kemudian, diturunkan nilai-nilai instrumental sistem sebagai perangkat peraturan perundangan yang menjamin pelaksanaan kerja sistem.

Kerja sistem ekonomi adalah untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan nilai dasar sistem. Menghadapi berbagai sistem ekonomi yang ada, hendaknya kembali pada filsafat sistem, yaitu meletakkan proporsi Tuhan,

manusia, dan alam yang saling menyaratkan eksistensi masing-masing di mana Tuhan terletak di sudut puncak dalam sistem.¹⁸

Selanjutnya, Siti Aisyah Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Tahun 2005 menulis tentang “*Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Teologi Pembebasan.*” Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang teologi pembebasan yang digagas Asghar merujuk pada perilaku Nabi Muhammad dalam menciptakan keadilan dalam menjalankan kehidupan, baik dilihat dari perspektif sosial, politik, dan ekonomi.

Islam merupakan agama pembebasan, agama yang tidak menghendaki ketidakadilan. Islam tidak hanya sekedar menjadi agama konseptual, tetapi juga agama aktual yang menginterpretasikan nilai-nilai ketuhanan.

Tuhan yang telah memberi kebebasan manusia untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri, serta kebebasan manusia untuk berfikir dan berbuat, yang dalam hal ini, teologi sebagai refleksi dan penafsiran atas ajaran dari teologi Islam, yaitu tauhid. Maksudnya adalah tauhid sebagai inti dari teologi Islam atau sebagai keesaan Tuhan. Teologi pembebasan menafsirkan tauhid bukan hanya keesaan Tuhan. Tetapi juga sebagai kesatuan manusia. Dalam konteks ini, masyarakat tidak membenarkan diskriminasi dalam bentuk apapun, baik ras, agama, kasta,

¹⁸ Nahrudin Baidan, dkk, *Teologi Islam Terapan: Upaya antisipasi terhadap hedonisme kehidupan modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 182.

maupun kelas. Masyarakat tauhid sejati harus menjamin kesatuan sempurna yang menciptakan sebuah kesejahteraan sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berarti suatu metode atau cara untuk menjelajahi dan memahami makna individu atau kelompok untuk menganggap masalah sosial atau manusia. Dalam proses, manusia melibatkan pertanyaan yang muncul dan prosedur, mengumpulkan data dalam pengaturan peserta, menganalisis secara induktif data, membangun dari hal khusus dengan tema umum, dan membuat interpretasi dari makna data.¹⁹ penulis diharapkan ikut berpartisipasi langsung dalam realita tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

- a. Data Primer**, yakni data-data yang diperoleh langsung melalui observasi serta wawancara secara mendalam tentang BMT-Maslahah Sidogiri dalam tinjauan teologi ekomoni.
- b. Data Sekunder**, yakni data yang diperoleh melalui wawancara secara tidak langsung, atau berupa tinjauan dengan melalui perantara, baik itu secara akademik, maupun non akademik.

¹⁹ Ismail Nawawi Uha, *Metoda Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 49-50.

3. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga memungkinkan diambilnya suatu pandangan atau kesimpulan. Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, diperlukan metode sebagai sarana untuk memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:²⁰

a. Metode Deskripsi

Metode yang mencoba menguraikan secara teratur sistem program BMT. Uraian atau Pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci fakta yang ada dalam BMT-Maslahah dan suatu tinjauan dari teologi ekonomi Islam.

b. Metode Interpretasi

Metode interpretasi yaitu metode untuk menyelami data yang telah terkumpul untuk menangkap arti dan nuansa yang ada pada BMT dengan menggunakan teologi ekonomi, sehingga menemukan transformasi nilai-nilai ketuhanan yang ada pada BMT tersebut. Dalam metode ini, penulis berusaha mendalami,

²⁰ Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63-65.

menafsirkan, dan memahami permasalahan sebagai usaha untuk memasuki data fakta yang ada dalam BMT-maslahah.

c. Metode Analisis

Setelah penulis mendeskripsikan ide-ide pemikiran yang berkaitan dengan tema yang diangkat secara mudah, kemudian tema tersebut dianalisis secara teologis. Penelitian ini menempatkan BMT-Maslahah sebagai objek material dan untuk menelitinya digunakan objek formal berupa teologi ekonomi Islam. Yang dimaksud penelitian ini adalah menganalisis tentang fakta BMT yang ditinjau dari sudut pandang teologi ekonomi.

Dalam menganalisis, Penulis mendiskripsikan tentang teori-teori yang akan dipakai, yaitu teologi ekonomi yang berdasarkan terhadap nilai-nilai ketuhanan, yang menjadi landasan pokok adalah tentang ketauhidan, etika-moral, kemanusiaan, dan keseimbangan. Kemudian dari empat teori dasar itu ditarik ke ranah ekonomi. Dalam hal ini, ekonomi yang berbasis teologi ini sebagai suatu tinjauan terhadap BMT selaku lembaga keuangan syariah.

Analisis ini akan ditarik dari hal-hal yang bersifat umum dari obyek yang akan dikaji dengan menggunakan metode deduksi agar mendapat suatu pemahaman atau kesimpulan-kesimpulan dari data-data yang ada. Kemudian dari kesimpulan-kesimpulan ini akan disusun secara induktif sehingga akan menemukan fakta dari tinjauan teologi ekonomi terhadap BMT-Maslahah tersebut.

Dari metode analisis ini agar dapat memberi pemahaman subjektif terhadap masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah yang menerapkan nilai-nilai ketuhanan yang berlandaskan ajaran Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis agar dapat mempermudah proses pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Teologi ekonomi Islam.
- BAB III : Gambaran Umum Program BMT-Maslahah Sidogiri.
- BAB IV : Analisis Program BMT-Maslahah Sidogiri dengan Menggunakan Teologi Ekonomi.
- BAB V : Penutup untuk mengakhiri penelitian ini yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran.